

**SOSIALISASI PENCEGAHAN STUNTING DI DESA SANDING, KECAMATAN
PETIR, KABUPATEN SERANG BANTEN**
**(Socialization Of Stunting Prevention in Sanding Village, Petir District, Serang
Banten)**

**Devi Faustine Elvina Nuryadin^{1*}, Ranali², Neng Esih Madalawati², Sutisna², Annisa Kusumawati²,
dan Maidah Siswati², Lana Izzul Azkia¹, Fitri Afina Radityani¹**

¹Jurusan Ilmu Kelautan, Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Kampus Sindang Sari,
Jalan Raya Palka, Pabuaran, Serang, Banten

² Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Kampus Sindang Sari, Jalan Raya Palka, Pabuaran, Serang, Banten

*Corresponding author, e-mail: devifaustine@untirta.ac.id

Abstract

The problem of failure to thrive in children due to insufficient nutritional intake over a very long period of time will cause a problem known as stunting. The problem of stunting is a chronic problem that has become a concern for the Indonesian government. Socialization to provide information to the community, especially in Sanding Village, Petir District, Serang-Banten, is needed in efforts to prevent stunting. It is hoped that with socialization, the community, especially those who become parents, can increase their role in monitoring the growth and development of their children. This community service activity was carried out in Sanding Village, Petir District, Serang Banten in February 2023 by giving questionnaires (pre-test and post-test) to the community who were participants in the socialization. Participants who attended were 88% housewives with 44% of the most dominant education being junior high school, and 74% fathers working as laborers with 60% having high school education. During the socialization, 19 (68%) of the participants who came knew what stunting was, but after the socialization, 27 (96%) almost all participants already understood what stunting was. The results of the questionnaire also provided information that the 28 people who attended the socialization activity already understood the causes and efforts to prevent stunting.

Keywords: Sanding, Socialization, Stunting

Abstrak

Permasalahan gagal tumbuh pada anak karena asupan gizi yang kurang dalam jangka waktu yang sangat lama akan menyebabkan suatu masalah yang dikenal dengan stunting. Permasalahan stunting merupakan masalah kronis yang telah menjadi perhatian bagi pemerintah Indonesia. Sosialisasi untuk memberikan informasi pada masyarakat khususnya di Desa Sanding, Kecamatan Petir, Serang-Banten diperlukan dalam upaya pencegahan stunting, diharapkan dengan adanya sosialisasi, masyarakat khususnya yang menjadi orang tua dapat meningkatkan perannya dalam pemantauan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Desa Sanding, Kecamatan Petir, Serang Banten pada februari 2023 dengan memberikan kuisioner (pre-test dan post-test) pada masyarakat yang menjadi peserta dalam sosialisasi. Peserta hadir yang berperan sebagai ibu rumah tangga 88% dengan 44% pendidikan paling dominan adalah SLTP, dan ayah 74% bekerja sebagai buruh dengan 60% berpendidikan SLTA. Saat sosialisasi sebanyak 19 (68%) peserta yang datang mengetahui apa itu stunting, namun setelah dilakukan sosialisasi 27 (96%) hampir seluruh peserta sudah paham mengenai apa itu stunting. Hasil kuisioner juga memberikan informasi bahwa 28 orang yang hadir dalam kegiatan sosialisasi sudah mengerti mengenai penyebab dan upaya dari pencegahan stunting.

Kata kunci: Sanding, Sosialisasi, Stunting

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi kronis yang menggambarkan suatu kegagalan pertumbuhan linear pada anak karena malnutrisi jangka panjang (Ginting dan Pandiangan 2019). Status gizi pada stunting didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (*Z-Score*) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/*stunted*) dan <-3 SD (sangat pendek/ *severely stunted*) (Rahmadhita 2020). Stunting merupakan permasalahan gizi yang menjadi perhatian utama dunia termasuk di Indonesia, data WHO menunjukkan bahwa 22% atau sekitar 149,2 juta balita pada tahun 2020 mengalami stunting di dunia (WHO 2020). Sedangkan di Indonesia pada tahun 2022 prevalensi stunting dengan presentase 21,6%, nilai ini turun dibandingkan pada tahun 2021 sebesar 24,4%. Penurunan presentase tersebut masih menjadi masalah bagi anak-anak di Indonesia (Kemkes 2023).

Tingginya angka kejadian stunting menjadi perhatian bagi pemerintah Indonesia. Laili dan Andriani (2019) menyatakan bahwa beberapa penyebab stunting diketahui karena kurangnya asupan makanan bergizi yang diserap oleh tubuh baik ibu maupun anak mulai saat di dalam kandungan sampai dengan setelah lahir, penyebab lain adalah kurangnya akses

pelayanan kesehatan, serta air bersih dan sanitasi. Anak yang mengalami stunting akan menyebabkan terganggunya perkembangan otak, penurunan kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan metabolisme dalam tubuh yang bersifat *irreversible* serta dapat meningkatkan risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental (Ramdhani *et al.* 2020; Ginting dan Pandiangan 2019; Rahmadhita 2020). Anak stunting biasanya dicirikan dengan tinggi badan lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (Ginting dan Pandiangan 2019). Ironinya masih banyak masyarakat yang belum menyadari permasalahan ini. Anggapan orang tua bahwa anak pendek dianggap tidak terlalu menjadi masalah jika dibandingkan dengan anak yang kurus (Mitra 2015).

Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan dan kesadaran terutama pada masyarakat luas khususnya untuk lingkungan sekitar yang dapat kita jangkau dalam upaya pencegahan stunting. Salah satu yang dapat dilakukan yaitu dengan mengetahui penyebab dan pencegahan dari stunting serta peran serta orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Sosialisasi pada masyarakat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga masalah ini tidak berlanjut dan jumlah anak-anak yang terkena masalah stunting di Indonesia semakin menurun. Jurnal ini khusus membahas mengenai kegiatan sosialisasi

upaya pencegahan stunting yang dilakukan di Desa Sanding, Kecamatan Petir, Kabupaten Serang-Banten.

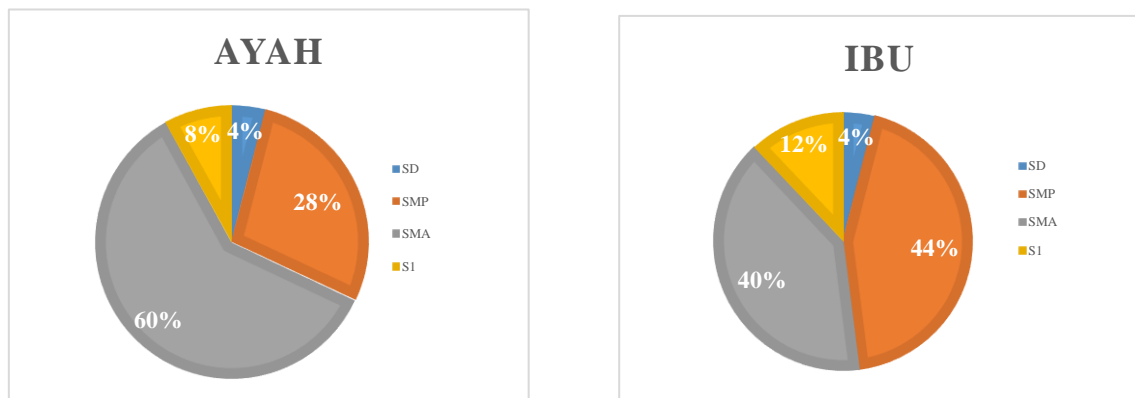
2. METODE PENELITIAN

Kegiatan ini dilakukan di bulan Januari 2023 di Desa Sanding, Kabupaten Serang Banten yang dihadiri oleh 28 orang masyarakat Desa Sanding, relawan BKKBN dan para aparatur desa. Pelaksanaan kegiatan ini dibantu oleh mahasiswa peserta kuliah kerja mahasiswa (KKM) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Sosialisasi stunting yang dilakukan adalah pemberian informasi mengenai apa itu stunting, dampak yang terjadi pada anak yang terkena stunting, dan bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan dari stunting. Penyebaran kuisioner (pre-test dan post-

test) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman masyarakat di Desa Sanding terkait informasi yang telah diberikan pada saat sosialisasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting masih menjadi permasalahan serius di kalangan masyarakat terutama masyarakat pedesaan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi kepada masyarakat di Desa Sanding tentang pentingnya pencegahan stunting. Metode pemberian kuisioner (pertanyaan untuk sebelum dan sesudah sosialisasi) dilakukan untuk mengetahui sejauh mana para peserta mengerti mengenai stunting dan pencegahannya.

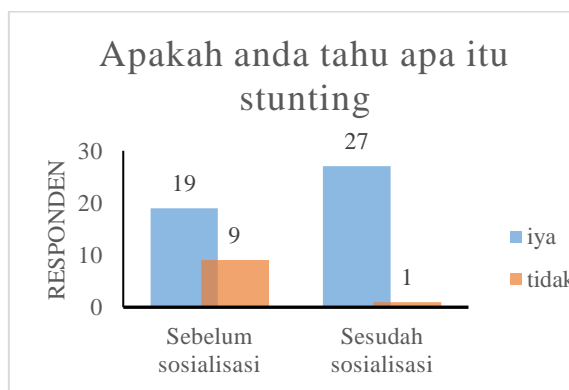


Gambar 1. Tingkatan jenis pendidikan peserta sosialisasi pencegahan stunting

Jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan dari peserta sosialisasi (orang tua) ini akan mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan penerapan kebiasaan pola hidup pada anak-anaknya. Sosialisasi ini dihadiri ibu-ibu dengan 88%

bekerja sebagai ibu rumah tangga dimana paling dominan berpendidikan sekolah menengah pertama (SLTP) dengan presentase 44%, sedangkan untuk ayah 74% bekerja sebagai buruh dengan pendidikan peserta tertinggi di

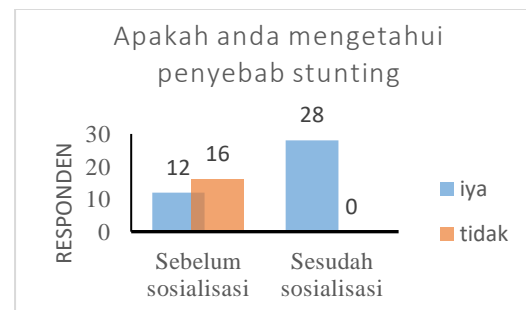
sekolah menengah atas (SLTA) (Gambar 1.). Pada dasarnya penyebab stunting bukan berasal dari faktor ekonomi maupun keturunan, melainkan kurangnya pengetahuan orang tua terhadap segala kebutuhan yang diperlukan untuk tumbuh kembang anaknya. Upaya dalam pencegahan masalah stunting ini memerlukan peran serta ayah dan ibu untuk bekerja sama menerapkan beberapa hal mulai dari dalam rumah seperti pola asuh hidup yang baik, pemberian gizi yang baik, dan kebersihan lingkungan tempat tinggal.



Gambar 2. Kuisiner yang diberikan kepada responden yang hadir pada sosialisasi “apakah anda tau apa itu stunting ?”

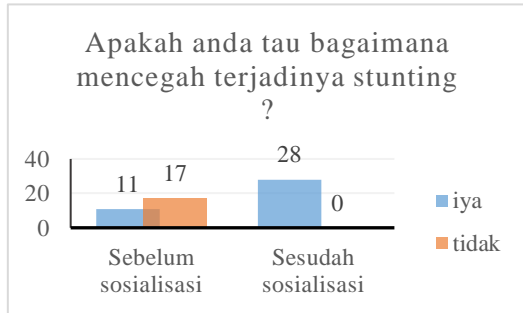
Sosialisasi yang dilakukan diawali dengan memaparkan definisi dari stunting kemudian dilanjutkan dengan penjelasan penyebab, serta bagaimana ciri-ciri dari anak sehat dan anak yang terkena stunting. Seperti yang dikatakan oleh Siampa *et al.* (2022) definisi dari stunting merupakan bentuk gagalnya pertumbuhan pada balita ditandai dengan tubuh pendek dampak akumulasi dari ketidakcukupan zat gizi yang berlangsung mulai dari kehamilan hingga usia dua tahun. Umam *et al.* (2022) menyebutkan beberapa ciri-ciri anak yang menderita stunting dapat diidentifikasi dengan pertumbuhan melambat, wajah tampak lebih muda dari anak seusianya, pertumbuhan gigi terlambat, performa buruk pada kemampuan fokus dan memori belajarnya, usia 8-10 tahun anak menjadi lebih pendiam, tidak banyak melakukan

kontak mata terhadap orang disekitarnya, berat badan balita tidak naik bahkan cenderung menurun, perkembangan tubuh anak terhambat, seperti telah menstruasi pertama pada anak perempuan, anak mudah terserang berbagai penyakit infeksi. Jika hal ini tetap berlanjut akan berpeluang anak lebih besar tumbuh menjadi individu yang tidak sehat dan miskin, serta berkaitan dengan prestasi sekolah yang buruk, taraf pendidikan dan pendapatan yang rendah saat dewasa (Siampa *et al.* 2022). Informasi inilah yang dimaksudkan untuk disosialisasikan dalam kegiatan upaya pencegahan stunting di Desa Sanding, Kecamatan Petir, Serang-Banten. Saat sosialisasi sebanyak 19 (68%) peserta yang datang mengetahui apa itu stunting, namun setelah dilakukan sosialisasi 27 (96%) hampir seluruh peserta sudah paham mengenai apa itu stunting (Gambar 2).



Gambar 3. Kuisiner yang diberikan kepada responden yang hadir pada sosialisasi “apakah anda mengetahui penyebab stunting?”

Hasil kuisiner juga memberikan data bahwa 28 orang yang hadir dalam kegiatan sosialisasi sudah paham mengenai penyebab dari stunting (Gambar 3), data tersebut menyatakan masyarakat Desa Sanding masih banyak yang belum mengerti bahwa kekurangan gizi, pola asuh yang kurang baik, dan sanitasi lingkungan sekitar rumah akan menyebabkan permasalahan pada tumbuh kembang anak-anaknya. Peningkatan pengetahuan untuk para peserta terjadi setelah proses sosialisasi dilaksanakan, hal ini berdasarkan kesimpulan data yang didapat dari hasil kuisiner post-test lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pre-test.



Gambar 3. Kuisisioner yang diberikan kepada responden yang hadir pada sosialisasi “apakah anda tau bagaimana mencegah terjadinya stunting ?”

Fokus Gerakan perbaikan gizi dalam tataran global disebut dengan *Scaling Up Nutrition* (SUN) dan di Indonesia disebut dengan Gerakan Nasional Sadar Gizi dalam Rangka Percepatan Perbaikan Gizi Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan dan disingkat Gerakan 1000 HPK) (Mitra 2015). Maka dari itu program perbaikan gizi pada balita harus diberikan perhatian ekstra terutama pada 1000 hari pertama kehidupan. Salah satu faktor yang dapat memenuhi kebutuhan nutrisi balita adalah pemberian ASI eksklusif yang diberikan pada 6 bulan pertama kehidupan. Banyak studi yang telah dilakukan untuk penyebab kejadian stunting pada balita umur 24-59 bulan (Purnamasari dan Rahmawati 2021). Selain ASI eksklusif, pemberian informasi lain mengenai tambahan makanan bergizi pada bayi yang sudah mulai bisa dilakukan yang biasa dikenal dengan nama MP-ASI, dimana sesuai dengan rekomendasi WHO bayi dengan usia 6 bulan ke atas sudah bisa diberikan makanan pendamping asi untuk

memenuhi gap kebutuhan nutrisi tumbuh kembang bayi. MP-ASI yang diberikan pada anak harus mewakili kebutuhan makronutrisi (protein, karbohidrat, dan lemak) dan mikronutrisi (vitamin dan mineral). Umam *et al.* (2022) dalam jurnalnya mengatakan bahwa status gizi anak dapat memengaruhi derajat kesehatan anak itu sendiri, semakin baik status gizinya, semakin baik kesehatannya. Status gizi yang baik dapat terpenuhi saat tubuh memperoleh zat gizi dari makanan. Zat gizi tersebutlah yang dibutuhkan untuk pertumbuhan fisik, kemampuan kerja dapat mencapai kesehatan optimal.

Sebelum dilakukan sosialisasi 17 orang belum memahami bagaimana upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah terjadinya stunting. Namun setelah pemberian sosialisasi seluruh peserta yang hadir sudah tau bagaimana cara-cara yang bisa dilakukan dalam mengupayakan pencegahan stunting pada anak-anak. Setelah pemaparan informasi selesai, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan segala sesuatu yang berkaitan dengan pencegahan stunting di Desa Sanding. Keseluruhan pertanyaan yang dikemukakan oleh peserta adalah mengenai makanan apa saja yang bisa diberikan pada balita untuk memberikan gizi yang baik dan bagaimana menerapkan pola hidup sehat dari lingkungan yang bersih. Pertanyaan peserta dijawab secara langsung

dengan mengemukakan dan mengajak masyarakat Desa Sanding untuk ikut turut serta dalam pemenuhan gizi anak dengan menggunakan konsep GEMARIKAN (Gemar Makan Ikan) dan selalu menjaga kebersihan khususnya kebersihan di dalam dan di sekitar lingkungan rumah.

4. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi upaya pencegahan stunting di Desa Sanding berjalan lancar dengan didukung oleh pihak-pihak yang terlibat di Desa Sanding. Secara keseluruhan informasi yang diberikan kepada masyarakat mengenai apa itu stunting, dan apa penyebab stunting, serta bagaimana upaya dalam mencegah masalah stunting pada anak dapat tersampaikan dengan baik. Masyarakat yang mengikuti sosialisasi dari hasil data kuisioner sudah hampir seluruhnya paham mengenai permasalahan ini. Diharapkan setelah diadakannya sosialisasi orang tua dapat meningkatkan perannya dalam kehidupan sehari-hari ikut melakukan pemantauan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya khususnya dalam pemenuhan gizi anak dalam upaya mencegah terjadinya stunting.

DAFTAR PUSTAKA

Ginting KP dan Pandiangan A. 2019. Tingkat Kecerdasan Intelegensi Anak Stunting. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. 1(1): 47-52.

Laili U dan Andriani RAD. 2019. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*. 5(1): 8-12.

Mitra. 2015. Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan). *Jurnal Kesehatan Komunitas*. 2(6): 254-261.

Purnamasari M dan Rahmawati T. 2021. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 10(1): 290-299.

Rahmadhita K. 2020. Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 11(1): 225-229.

Ramdhani A, Handayani H, Setiawan A. 2020. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting. *Prosiding Seminar Nasional*. 2: 28-35.

Romadoni KS, Amini FH, Hasanah U, Hidayat MS. 2022. Sosialisasi Bahaya Stunting di Desa Pucungwetan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo. *JPMM*. 2(2): 181-187.

Siampa ITA, Hasan W, Aulia F, Saputri EE,
Rustam SN, Fuad M, Ikhsan M, Syam
A, Asrianti T, Rachmat M. 2022.
Upaya Pencegahan Stunting Melalui
Edukasi dan Pemberian Tablet
Tambah Darah pada Sasaran Kunci di
Desa. Jurnal Pengabdian Masyarakat.
3(2): 174-183.

[https://www.kemkes.go.id/index.php?txtKe
yword=stunting&act=searchaction&p](https://www.kemkes.go.id/index.php?txtKeyword=stunting&act=searchaction&p)

[gnumber=0&charindex=&strucid=&fullcontent=&C-
ALL=1&C1=1&C2=1&C3=1&C4=1
&C5=1 \(diakses pada tanggal 21
Februari 2023\)
https://www.who.int/data/gho/data/themes/t
opics/joint-child-malnutrition-
estimates-unicef-who-wb \(diakses
pada tanggal 21 Februari 2023\)](https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb)